

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR DAN PRODUKSI KAKAO DI INDONESIA

The Influence of Export Volume and Cocoa Production Width in Indonesi

Restu Ananda, Sutarmo Iskandar, Sisvaberti Afriyatna

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Palembang

Jalan Jenderal A. Yani 13 Ulu Palembang

E-mail : restuananda885@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this study were to find out the influence of, export tax, U.S dollar exchange rate and cocoa price export toward the volume of cocoa export, to know the influence of the domestic labor wage and the land width the production cocoa width and to know the trend of cocoa export price in Indonesia. This study has been conducted in Central Bureau of Statistics of South Sumatera Province and related institution. The time for collecting the data starting from April – June 2017. This study used secondary data method, the method for collecting the data was time series secondary method. The technique for analyzing the data to know the factors that influence the export volume and production cocoa width was multiple regression. To analyze the trend of chocolate export price for the next ten years, this study used simple linear analysis. The findings showed that the variable of export tax, U.S dollar exchange and export cocoa price were significantly influential each other toward the cocoa export volume, partially the the export tax and U.S dollar exchange had significant effect while the export cocoa price had non-significant effect. Therefore, the domestic labor wage and the land width all influential significantly toward the production cocoa width, partially the domestic labor wage was influenced significantly toward the production cocoa width while the land was influenced insignificantly toward the production cocoa width. The findings also showed that the cost of cocoa export in 2016-2025 would be predicted to always increase.

Keywords : cacao, export volume, production cacao

I. PENDAHULUAN

Sektor Pertanian merupakan sektor yang berperan besar dalam perekonomian Indonesia sebagai penyumbang pendapatan nasional, penyerapan tenaga kerja, penghasil devisa, neraca perdagangan negara. Sektor pertanian di negara berkembang seperti Indonesia merupakan penyumbang utama dalam kebutuhan pangan masyarakat luas. Sektor pertanian merupakan sektor yang selama ini masih diandalkan oleh negara Indonesia karena sektor pertanian mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis yang sedang terjadi (Husodo, 2004)

Negara Indonesia mempunyai berbagai macam komoditas yang diolah baik secara komersil ataupun secara non komersil. Secara non komersil adalah adanya usaha industri perkebunan rakyat yang sangat luas di Indonesia seperti perkebunan karet, perkebunan sawit, perkebunan kopi dan perkebunan kakao. Komoditas perkebunan merupakan komoditas yang sangat penting bagi negara agraris seperti Indonesia. Hal ini disebabkan komoditas perkebunan merupakan komoditas ekspor sehingga dapat meningkatkan devisa negara. Komoditas perkebunan yang berperan dalam meningkatkan devisa Indonesia diantara karet, kelapa sawit, kakao, kopi, dan sebagainya. Komoditas kakao merupakan komoditas unggulan

kedua pada sektor pertanian setelah perikanan (Arleen, 2006).

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang perannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya bagi penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Masing – masing subsistem dalam agribisnis kakao memiliki keluaran atau output yang berbeda-beda dan harga produk tiap subsistem berbeda dengan jenis produk, mutunya, nilai tambah dari produk tersebut (Maswadi, 2011).

Perdagangan kakao sebagian besar ditujukan untuk ekspor karena hal ini menunjukkan bahwa tingginya permintaan pasar dunia dan harga kakao dipasar dunia yang relatif lebih tinggi dibandingkan harga tingkat domestik, oleh karna itu petani kakao lebih memilih untuk mengekspor kakao. Selama lima tahun terakhir negara konsumen kakao terbesar dipegang oleh Amerika Serikat dan Malaysia dan Perkembangan volume ekspor mengalami perkembangan fluktuatif (Badan Pusat Statistik, 2015).

Permintaan kakao di Indonesia oleh pasar Internasional selalu mengalami perubahan. Sehingga Indonesia harus mampu memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan posisi ekspor, Indonesia masih

berprospek cukup baik dalam melakukan ekspor. Hal-hal yang harus diperhatikan terkait dengan pendistribusian pasar ekspor biji kakao, Indonesia harus memahami bahwa negara pengekspor lain juga turut berusaha dalam meningkatkan pertumbuhan ekspornya, Indonesia harus mengoptimalkan pengaruh komposisi komoditas, misalnya dengan cara memperhatikan pertumbuhan impor kelompok komoditas kakao jenis tertentu di negara pengimpor (Wahyudi, 2009).

Tabel 1. Volume Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2006 – 2015

Tahun	Volume Ekspor (ton)
2006	609.035
2007	503.522
2008	515.532
2009	535.236
2010	552.880
2011	410.257
2012	387.790
2013	414.092
2014	333.679
2015	350.730

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015

Tabel 2. Perkembangan Harga Kakao Ekspor, Tahun 2006-2015

Tahun	Harga (US\$/kg)
2006	1,77
2007	2,05
2008	2,51
2009	2,99
2010	3,13
2011	2,74
2012	2,22
2013	2,30
2014	2,89
2015	2,76

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015

Kebijakan pajak yang ditetapkan oleh pemerintah akan mempengaruhi laju volume ekspor kakao Indonesia. Sedangkan jika produksi kakao tetap maka akan mempengaruhi jumlah ketersediaan domestik. Apabila volume ekspor naik maka ketersediaan domestik akan berkurang, begitu pula apabila ketersediaan domestik lebih besar maka volume ekspor akan kecil. Dampak dari kebijakan pajak ekspor yang telah dikeluarkan pemerintah akan memberikan pengaruh positif dan negatif. Aspek positif adanya kebijakan pajak ekspor, akan menambah pendapatan pemerintah, selain itu adanya kebijakan pajak ekspor akan mempengaruhi pasar biji kakao dalam negeri ditandai dengan

tumbuhnya industri-industri olahan kakao (Putri A. et all, 2014).

Di sisi lain, dampak dari kebijakan ekspor ini ada pihak yang harus dikorbankan dimana biaya dari kebijakan tersebut harus ditanggung oleh petani. Artinya, eksportir akan membebankan pajak ekspor kepada petani dengan menekan harga menjadi lebih rendah. Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan petani kakao sendiri. Dikhawatirkan kondisi ini menyebabkan petani kurang bergairah lagi mengusahakan komoditas ini dan memilih komoditas lainnya yang lebih menguntungkan (Putri A. et all, 2014).

II. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan metode data sekunder yang digunakan berurut waktu (*time series*). Data yang dikumpulkan adalah data dari tahun 2006 sampai tahun 2015. Data yang dikumpulkan meliputi ; volume ekspor, pajak ekspor, harga kakao ekspor, nilai tukar Dollar Amerika Serikat, produksi kakao, upah tenaga kerja domestik dan luas areal. Semua data didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan dan lembaga-lembaga yang terkait dalam penelitian. Selain itu data pendukung diperoleh melalui studi literatur berupa penelitian sebelumnya, internet dan buku-buku relevan dengan materi penelitian. Penentuan tempat penelitian secara sengaja (*purposive*). Penelitian ini dilaksanakan pada April 2017 sampai dengan Juni 2017.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor dan luas areal kakao serta tren harga kakao ekspor di Indonesia, digunakan analisis Regresi Linier Berganda dan Regresi Linier Sederhana dengan bantuan program SPSS yang merupakan program dari komputer yang digunakan untuk menganalisis statistika. Persamaan regresi yang diajukan adalah :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Indonesia

$$V = \beta_0 + \beta_1 PE + \beta_2 NTA + \beta_3 HKE$$

Dimana :

V = Volume ekspor kakao (ton/thn)

PE= Pajak ekspor (dollar/thn)

NTA = Nilai tukar Dollar Amerika Serikat (Rp/Dollar)

HKE = Harga kakao eskpor (Rp/kg)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kakao Indonesia

$$PR = \beta_0 + \beta_1 UTKD + \beta_2 LA$$

Dimana :
PR= Produksi kakao (ton)
UTKD = Upah tenaga kerja (Rp)
LA = Luas areal kakao (ha/ton)
 β_0 = Konstanta
 $\beta_1\beta_2$ = Koefisien regresi

$$t_{tabel}(\alpha=5\%) = t_{(0,025,6)} = 2,447$$

$$F_{sig} = (0,015)^s$$

Dari hasil pengolahan diatas dengan bantuan program SPSS disusun persamaan sebagai berikut :

$$V = \beta_0 + \beta_1 PE + \beta_2 NTA + \beta_3 HKE$$

$$V = 855655,861 - 35983,999PE - 51,105NTA + 28247,586HKE$$

$$(0.048)^s \quad (0.032)^s \quad (0.703)^{ns}$$

Keterangan :
s = signifikan pada α 5 %
ns = non signifikan

Hasil analisis dengan model regresi linear berganda terhadap volume ekspor kakao di Indonesia (V) sebagai variabel dependen dengan variabel pajak ekspor (PE), nilai tukar Dollar Amerika Serikat (NTA) dan harga kakao ekspor (HKE) sebagai variabel independen, secara lengkap sebagai berikut :

Dari analisis regresi linear berganda didapat koefisien regresi (R^2) sebesar 0,804. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mampu menjelaskan variabel-variabel dependen (V) sebesar 80,4%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Untuk melihat apakah terjadi autokorelasi maka dilanjutkan dengan uji Durbin Watson, dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 2,774. Menurut Durbin Watson apabila nilai DW = 2,774 > $du : 2,0163$ maka tidak terjadi autokorelasi antara variabel.

Nilai F hitung = 8,223 pada tingkat kepercayaan 95 persen lebih besar di bandingkan dengan $F_{0,05} (2,7) = 4,74$. Kesimpulan statistik menyatakan bahwa hasil pengujian adalah berpengaruh signifikan.

1.1 Pajak Ekspor

Secara parsial, analisis pengaruh variabel pajak ekspor terhadap volume ekspor kakao Indonesia diketahui $t_{hitung} = - 2,476$ lebih besar daripada t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan derajat bebas 6 $t_{(0,025,6)} = 2,447$, maka H_0 ditolak. Artinya variabel pajak ekspor berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao di Indonesia.

Berdasarkan tanda dari koefisien regresi $\beta_1 = - 35983,999$ yang menyatakan pajak ekspor bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pajak ekspor maka mempengaruhi volume ekspor yang dikirim keluar negeri. Dimana meningkatnya pajak ekspor akan menurunkan

3. Tren Harga Kakao Ekspor Indonesia 10 tahun ke depan

Untuk melihat tren harga ekspor kakao Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan 2025 digunakan estimasi dengan pendekatan :

$Y = \alpha + \beta X$
Y = tren harga kakao ekspor Indonesia (ton)
 α = konstanta
 β = koefisien regresi
X = variabel waktu (tahun)

Pada penelitian ini dilakukan beberapa pengujian, yaitu meliputi:

- Koefisiensi determinasi (R^2)
- Uji Autokorelasi
- Pengujian Hipotesis Koefisiensi Parameter Model Regresi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Regresi Volume Ekspor Kakao Indonesia

Variabel-variabel independen yang diduga mempengaruhi volume ekspor kakao di Indonesia dibatasi tiga variabel saja. Variabel-variabel yang di analisis yaitu : pajak ekspor (PE), nilai tukar Dollar Amerika Serikat (NTA) dan harga kakao ekspor (HKE). Ketiga variabel tersebut di analisis dengan menggunakan model regresi linear dengan program "SPSS". Tujuan pengujian adalah untuk menguji kebenaran hipotesis variabel-variabel tersebut diatas dan melihat bagaimana hubungan dari masing-masing variabel terhadap volume ekspor kakao di Indonesia.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Pengaruh Faktor Pajak Ekspor (PE), Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat (NTA) dan Harga Kakao Ekspor (HKE) Terhadap Volume Ekspor Kakao di Indonesia

Model	β	t	Sig.
Konstanta	855655,861	3,906	,008
PE	-35983,999	-2,476	,048
NTA	-51,105	-2,792	,032
HKE	28247,586	,400	,703

n = 10
 $R^2 = 0,804$
DW = 2,774
 $F_{hitung} = 8,223$
 $F_{tabel}(\alpha=5\%) = F_{0,05} (2;7) = 4,74$

volume ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pajak ekspor mendorong terjadinya penurunan volume ekspor kakao ke negara pengimpor, dengan diberlakukannya pajak ekspor terhadap komoditi kakao akan mempengaruhi pendapatan produsen dalam pengeksporan kakao. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika pajak ekspor meningkat sebesar Rp. 1 per US\$ maka ekspor turun sebesar 35983,999 ton dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Menurut hasil penelitian, volume ekspor sebelum dikenakannya pajak ekspor dan sesudah dikenakannya pajak ekspor mengalami perubahan yang signifikan. Dengan kata lain, dikenakannya pajak ekspor untuk komoditi kakao akan berdampak akan berkurangnya volume ekspor setiap tahunnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Arsyad (2011), penerapan kebijakan pajak ekspor kakao 5% berdampak menurunkan harga ekspor kakao yang diterima oleh eksportir. Harga tersebut ditransmisikan secara sempurna menyebabkan turunnya harga kakao domestik 2,51%.

1.2 Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat.

Secara parsial, analisis pengaruh variabel nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor kakao Indonesia diketahui $t_{hitung} = 2,792$ lebih besar daripada t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan derajat bebas 6 $t_{(0,025,6)} = 2,447$, maka H_0 ditolak. Artinya variabel nilai tukar Dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao di Indonesia.

Berdasarkan tanda dari koefisien regresi $\beta_2 = -51,105$ yang menyatakan nilai tukar Dollar Amerika Serikat bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan menyebabkan penurunan ekspor kakao begitu pula sebaliknya. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika nilai tukar Dollar Amerika Serikat meningkat sebesar Rp.1 per US\$ maka volume ekspor kakao menurun sebesar 51,105 ton dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Namun, dari hasil uji regresi nilai tukar Dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan yang berarti nilai tukar berpengaruh nyata terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Pengaruh nilai tukar terhadap volume ekspor kakao Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan 2015, pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 bahwa nilai tukar terus mengalami fluktuasi, dan pada tahun 2010 sampai dengan 2015 nilai tukar terus meranjak naik setiap tahunnya hingga Rp. 13.795 per US\$. Hal ini sesuai dengan volume eskpor pada lima tahun terakhir yang terus mengalami penurunan setiap tahunnya

dikarenakan terus naiknya nilai tukar dalam lima tahun terakhir

1.3 Harga Kakao Ekspor

Secara parsial, analisis pengaruh variabel harga kakao ekspor terhadap volume ekspor kakao Indonesia diketahui $t_{hitung} = 0,400$ lebih kecil daripada t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan derajat bebas 6 $t_{(0,025,6)} = 2,447$, maka H_0 diterima. Artinya variabel harga kakao ekspor berpengaruh non signifikan terhadap volume ekspor kakao di Indonesia. Berdasarkan tanda dari koefisien regresi $\beta_3 = 28247,586$ yang menyatakan harga kakao ekspor bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kenaikan harga kakao ekspor makan semakin bertambah juga volume ekspor kakao ke luar negeri. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika harga kakao ekspor meningkat sebesar 1 US\$ per kg maka volume ekspor kakao Indonesia ke negara tujuan akan meningkat sebesar 28247,586 kg dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Harga kakao ekspor berpengaruh tidak nyata terhadap volume ekspor, berdasarkan hasil penelitian bahwa walaupun harga kakao ekspor meningkat tetapi pada kenyataannya volume ekspor mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan berkaitannya antara harga kakao ekspor, pajak ekspor dan nilai tukar rupiah sehingga volume ekspor mengalami penurunan semenjak diberlakukannya pajak ekspor dan nilai tukar yang tinggi sehingga pengeksporthir secara sengaja mengurangi volume ekspor kakao untuk mendorong pasokan dalam negeri walaupun harga kakao ekspor meningkat karena jika harga kakao ekspor meningkat maka pajak ekspor akan meningkat pula

2. Hasil Regresi Produksi Kakao Indonesia

Variabel-variabel independen yang diduga mempengaruhi produksi kakao dibatasi dua variabel saja. Variabel-variabel yang di analisis yaitu : upah tenaga kerja domestik (UTKD) dan luas areal (LA). Hasil analisis dengan model regresi linear berganda terhadap produksi kakao (PR) sebagai variabel dependen dengan variabel upah tenaga kerja (UTKD) dan luas areal (LA). sebagai variabel independen, secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Pengaruh Faktor Upah Tenaga Kerja Domestik (UTKD) dan Luas Areal (LA) Terhadap Produksi Kakao di Indonesia

Model	β	t	Sig.
Konstanta	6,016	4,840	0,002
UTKD	-2,860	-3,611	0,009
LA	0,685	2,010	0,084

n	= 10
R ²	= 0,698
DW	= 1,6413
F _{hitung}	= 8,093
F _{tabel} (α=5%)	= F _{0,05} (1;8) = 5,32
t _{tabel} (α=5%)	= t _(0,025,7) = 2,365
t _{tabel} (α=10%)	= t _(0,05,7) = 1,895
F _{sig}	= (0,001) ^s

Dari analisis regresi linear berganda didapat koefisien regresi (R²) sebesar 0,698. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mampu menjelaskan variabel-variabel dependen (PR) sebesar 69,8%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Dari hasil pengolahan diatas dengan bantuan program SPSS disusun persamaan sebagai berikut :

$$LA = \beta_0 + \beta_1 UTKD + \beta_2 LA$$

$$LA = 6.016 - 2,860UTKD + 0,658LA$$

$$(0.009)^s \quad (0.084)^{ns}$$

Keterangan :
s = signifikan pada α 5 %
ns = non signifikan

Untuk melihat apakah terjadi autokorelasi maka dilanjutkan dengan uji Durbin Watson, dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 2,421 Menurut Durbin Watson apabila nilai DW = 2,262 > du : 1,6413 maka tidak terjadi autokorelasi antara variabel. Nilai F hitung = 8,093 pada tingkat kepercayaan 95 persen lebih besar di dibandingkan dengan F_{0,05} (1,8) = 5,32. Kesimpulan statistik menyatakan bahwa hasil pengujian adalah berpengaruh signifikan.

2.1 Upah Tenaga Kerja Domestik.

Secara parsial, analisis pengaruh variabel luas upah tenaga kerja domestik terhadap produksi kakao diketahui t_{hitung} = - 3,611 lebih besar daripada t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan derajat bebas 7 t_(0,025,7) = 2,365, maka H₀ ditolak. Artinya variabel upah tenaga kerja domestik berpengaruh signifikan terhadap produksi kakao.

Berdasarkan tanda dari koefisien regresi β₁ = -2,860 yang menyatakan upah tenaga kerja domestik bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa kenaikan upah tenaga kerja domestik menyebabkan penurunan produksi kakao begitu pula sebaliknya. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika upah tenaga kerja domestik meningkat sebesar Rp. 1 per ha maka produksi kakao akan

turun sebesar 2,860 ha. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi kakao. Dengan demikian kenaikan upah tenaga kerja domestik akan menyebabkan produksi kakao akan semakin menurun.

Menurut hasil penelitian, bahwa upah tenaga kerja domestik berpengaruh signifikan terhadap produksi kakao Indonesia. Hal ini dikarenakan jika dalam produksi menggunakan jasa tenaga kerja luar keluarga dengan upah yang tinggi maka petani akan mengurangi produksi yang berakibat pada turunnya produksi kakao Indonesia. Berdasarkan data Ditjenbun (2016) produksi kakao Indonesia bahwa dalam lima tahun terakhir produksi terus mengalami penurunan akibat tingginya upah tenaga kerja domestik.

2.2 Luas Areal.

Secara parsial, analisis pengaruh variabel luas areal terhadap produksi kakao Indonesia diketahui t_{hitung} = 2,010 lebih kecil daripada t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan derajat bebas 7 t_(0,025,7) = 2,365, maka H₀ diterima. Artinya variabel luas areal berpengaruh non signifikan terhadap produksi kakao Indonesia.

Berdasarkan tanda dari koefisien regresi β₂ = 0,658 yang menyatakan luas areal bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya luas areal akan mendorong petani untuk memproduksi kakao lebih banyak setiap tahunnya. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika luas areal meningkat sebesar 1 ha maka produksi kakao Indonesia akan meningkat sebesar 0,658 ha dengan asumsi faktor-faktor lain di anggap konstan (*ceteris paribus*).

Menurut hasil penelitian, bahwa luas areal berpengaruh tidak nyata terhadap produksi hal ini dikarenakan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi produksi kakao Indonesia. Faktor yang mempengaruhi turunnya produksi kakao adalah dijadikannya luas lahan kakao untuk komoditi perkebunan lainnya, dan juga penyebab turunnya produksi kakao dikarenakan terserang hama dan penyakit yang tentu saja akan mempengaruhi jumlah produksi kakao Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian Slameto (2003) dalam Rinaldi (2013) yang mengatakan bahwa implikasinya adalah jika petani ingin meningkatkan produksi kakao, maka luas lahan yang diusahakan petani harus ditingkatkan. Fakta yang terjadi di lapangan petani kakao selain mengusahakan komoditas kakao sebagai komoditas utama, juga mengusahakan komoditas perkebunan lain dengan pola tumpang sari. Hal ini diduga bahwa produksi kakao yang selama ini menurun disebabkan karena padatnya jumlah tanaman yang diusahakan dalam satu areal lahan. Selain itu kepadatan tanaman dalam diduga juga menyebabkan tanaman kakao

terserang hama dan penyakit seperti penggerek buah kakao (PBK) dan busuk buah kakao (BBK) karena tingginya kelembaban udara.

3. Hasil Regresi Analisis Tren Harga Kakao Ekspor

Untuk mencari nilai α dan β variabel Y dan variabel X digunakan analisis regresi linier sederhana dengan program “SPSS”, hasil analisis secara lengkap adalah sebagai berikut :

$$\alpha = 1,969$$

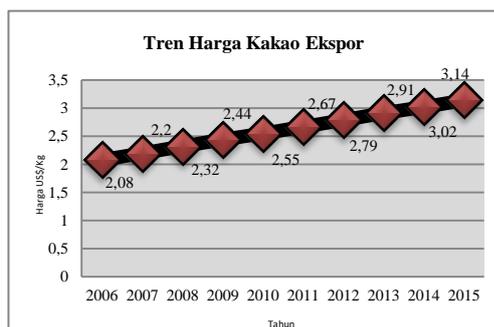
$$\beta = 0,117$$

Dari hasil pengolahan di atas dengan bantuan program SPSS disusun persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X$$

$$Y = 1,969 + 0,117 X$$

Berdasarkan persamaan tersebut yang artinya setiap perubahan tahun akan meningkatkan harga kakao ekspor sebesar 0,117 US\$ per tahunnya. Sehingga, dengan memasukan nilai X pada setiap periode tahun kedalam persamaan $1,969 + 0,117 X$ dapat diperoleh hasil peramalan tren harga kakao ekspor pada tahun 2016 sampai dengan 2025.



Dapat dilihat bahwa dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2025 harga kakao ekspor terus mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2016 harga kakao ekspor diprediksikan menjadi 2,08 US\$/kg dan sampai tahun 2025 di prediksikan menjadi 3,14 US\$/kg.

Analisa Tren menunjukkan harga kakao ekspor Indonesia positif, berarti harga kakao ekspor dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan. Untuk itu dapat mempertahankan harga kakao yang terus meningkat setiap tahunnya, Indonesia harus lebih memperhatikan mutu dan kualitas kakao sehingga negara pengimpor kakao menambah permintaan kakao Indonesia daripada negara pengimpor lainnya. Mengingat bahwa negara Indonesia adalah negara ketiga terbesar pengeksport kakao di dunia maka dengan naiknya harga kakao ekspor setiap tahunnya akan berdampak pada petani yang lebih memilih untuk mengeksport hasil perkebunan kakaonya dan Indonesia menjadi negara pengeksport terbesar pertama di dunia.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan :

1. Variabel pajak ekspor, nilai tukar Dollar Amerika Serikat dan harga kakao ekspor, secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor kakao di Indonesia. Secara parsial variabel pajak ekspor dan nilai tukar Dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Sedangkan harga kakao ekspor berpengaruh non signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia.
2. Variabel upah tenaga kerja domestik dan luas areal, secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produksi kakao di Indonesia. Secara parsial variabel upah tenaga kerja domestik berpengaruh signifikan, Sedangkan luas areal berpengaruh non signifikan terhadap produksi kakao Indonesia.
3. Berdasarkan hasil analisa peramalan dengan menggunakan metode tren, perkembangan harga kakao ekspor dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2025 terus mengalami peningkatan harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik “Perkembangan Harga Komoditi Kakao Indonesia 2002-2015” dan Pusat Data dan Informasi, Kementerian Pertanian. Data diolah. Indonesia
- Departemen Tenaga Kerja. 1998-2015 *Statistik Upah Tenaga Kerja Sektor Perkebunan (Laporan Tahunan)*. Jambi
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2015. *Statistik perkebunan Indonesia*. Jakarta.
- Habib, Akbar. 2013. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung*. Agrium. Volume 18 No 1
- Husodo Siswono Yudo, et all, 2004. *Pertanian mandiri (perdagangan strategis para pakar untuk kemajuan pertanian Indonesia)*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Maswadi. 2011. *Agribisnis kakao dan produk olahannya berkaitan dengan kebijakan tarif pajak Indonesia*. Pontianak. Jurnal Perkebunana dan Lahan Tropika Vol 1 No.2, 23-30
- Putri Afrianingsih, et all. *Analisis pengaruh pajak ekspor (bea keluar) terhadap volume ekspor, ketersediaaan domestik dan harga domestik biji kakao Indonesia*. Padang. Jurnal Pascasarjana Unand
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian bisnis*. Bandung
- Wahyudi, et all. 2009. *Panduan lengkap kakao (manajemen agribisnis dari hulu hingga hilir)*. Penebar Swadaya. Jakarta.